

KONSEP ISLAM TENTANG SUPERVISI PENDIDIKAN

Meti Fatimah¹, Sudarto², Fajarullah Al Ghifari³

^{1,2,3}Program Pasca Sarjana, Institut Islam Mambaul Ulum, Surakarta, Indonesia

* Corresponding Email: Fatimahcan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tentang konsep dasar supervisi dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah analisis perpustakaan untuk menjelaskan supervisi dilihat dari konsep Islam. Supervisi pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi atau fitrah beragama dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya. Ada pengawasan Allah SWT kepada hamba-Nya yang meliputi seluruh amal dan perbuatan manusia secara langsung. Allah juga mengawasi melalui malaikat yang mencatat semua kata-kata dan tindakan manusia. Selanjutnya ada pengawasan diri sendiri, bahwa anggota tubuh kita akan berbicara tentang semua hal yang diperbuat saat hidup di dunia. Keempat, pengawasan melalui sunah-sunah Nabi SAW yang telah memberikan teladan hidup dan menuntun semua aspek kehidupan secara menyeluruh.

Kata Kunci : Supervisi, tindakan, layanan

ABSTRACT

This article aims to illustrate the basic concept of supervision from an Islamic educational perspective. The method used is library analysis to explain supervision from an Islamic perspective. Islamic educational supervision aims to develop religious potential or innate nature by internalizing the values contained in the Quran and the hadith of the Prophet Muhammad. There is Allah's supervision of His servants, which encompasses all human deeds and actions directly. Allah also supervises through angels who record all human words and actions. Furthermore, there is self-supervision, where our limbs will speak for everything we do while living in this world. Fourth, supervision is through the Sunnah of the Prophet Muhammad, who has provided a living example and guided all aspects of life comprehensively.

Keywords : Supervision, action, service

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik maupun lulusan sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman yang begitu cepat. Hal ini disebabkan karena apa yang diajarkan di dunia pendidikan kurang fokus pada hal-hal yang dibutuhkan di masyarakat (Priatmoko, 2018). Sebaliknya, pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik juga, inovasi-inovasi baru secara otomatis juga akan bermunculan, masalah demi masalah bangsa Indonesia sedikit demi sedikit akan teratasi. Salah satu cara yang mampu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yakni memperkuat pengawasan atau supervisi. Di sekolah, pengawas memegang peranan penting dalam melaksanakan tugas pengawasan manajerial (Aceh, 2022). Peran kepala sekolah dalam proses supervisi sangat penting, bukan hanya karena tanggung

jawab kepala sekolah untuk mengawasi pendidik, tetapi juga karena kepala sekolah merupakan motor penggerak dalam menentukan arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana sekolah dan pendidikan berjalan, tujuan terpenuhi dan dapat direalisasikan (Mustari, 2022).

Supervisi memegang kaidah akademik, berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Sasaran utama kegiatan akademik, membantu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif (Junaidin et al., 2017). Oleh karena itu, seorang supervisor pendidikan dituntut memiliki kompetensi sehingga dapat memberi petunjuk dan arahan kepada guru. Selain itu, supervisor pendidikan juga harus bisa memberikan petunjuk kepada guru untuk memperbaiki situasi pembelajaran, dan memberi bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar, juga mengatasi masalah yang ada sangkut pautnya dengan peningkatan prestasi mengajar para guru atau prestasi yang disupervisi (Suryani, 2015).

Supervisi pendidikan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis. Pendekatan Islami dalam supervisi dan konseling dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan lain-lain yang berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan tauhid, merupakan pribadi yang bekerja keras untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah SWT berikan dan percayakan kepadanya, yang mana baginya merupakan suatu ibadah.

METODE PENELITIAN

Dalam hal metodologi, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur kepustakaan yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu yang berkenaan dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Supervisi

Makna supervisi dalam manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas pengawasan, yakni pengawasan dalam arti supervisi (*supervision or oversee*) dan pengawasan dalam arti pengendalian (*controlling*). Sebagaimana penggunaan istilah pengawasan dalam Bahasa Inggris, term dalam bahasa Arab juga terdapat dua istilah yang berbeda terkait istilah pengawasan, yakni pengawasan dalam arti *Controlling*, di dalam bahasa Arab mempunyai arti sama dengan kata *ar-Riqobah*, sedangkan pengawasan di dalam arti supervisi pendidik memiliki makna yang sama dengan *al Isyraf at Tarbawi*.

Secara *etimologis* kata supervisi dari kata *super* dan *vision* yang artinya atas dan penglihatan. Sehingga bila digabungkan adalah penglihatan dari atas, ini menyiratkan pemahaman sesuatu yang dilihat dari atas, atau melihat sesuatu oleh seseorang yang berada pada kedudukan lebih tinggi. Dengan demikian supervisi adalah aktivitas yang

hanya bisa dilaksanakan oleh yang lebih tinggi (Subari, 1994:1). Secara *terminologi* supervisi adalah pembinaan guna membantu guru. Bantuan ini diperuntukkan kepada komponen pendidikan guna perbaikan proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi dan mutu pembelajaran (Daryanto, 2006:175).

Supervisi sama halnya dengan pengawasan. Namun yang lebih mendalam, pengawasan yang bersifat profesional dalam pelaksanaan dan pendekatannya. Dalam bidang akademik, supervisi memiliki aturanaturan yang lebih jelas dan tertuang pada lembar instrument yang benar benar sesuai dengan tugas yang mesti dijalankan oleh tenaga pendidik. Tidak hanya sekedar datang, melihat, mengawasi dan komentar. Seorang pengawas atau supervisor harus orang yang cakap pengetahuannya, segala yang dilakukan atas dasar keilmuan.

Misi utama dalam supervisi pendidikan yaitu memberikan dukungan bantuan, layanan untuk tenaga pendidik meningkatkan diri, memperbaiki cara mengajar serta kelengkapan administrasi guna membuat pembaharuan mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Dengan selalu mengajak kerja sama kepada seluruh komponen di sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan, kompetensi dan profesionalitas (Sumarto, 2020:15- 16).

Supervisi dalam Prespektif Pendidikan Islam

Supervisi dalam islam diistilahkan dengan kata *almusyarafah*, dalam istilah bahasa Serumpun dengan kata syaraf yang berkaitan dengan posisi terhormat. *Al-musyarafah* diartikan sebagai pengawasan oleh dari orang yang berada dalam lingkup atas dan mempunyai posisi yang terhormat (Dja'far Siddik, 2006:164).

Supervisi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah kegiatan supervisi berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai yang diterapkan dalam supervisi islam adalah *muqawwun* (pemberdayaan). Ini berfungsi sebagai pemberdayaan semua unsur pendidikan di sekolah. Kurang optimal salah satu unsur dapat mengurangi kualitas, mengurangi efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Bagaimanapun menjadi hal yang sangat penting setiap orang bekerja sesuai dengan bidangnya, tidak ada persimpangan dan tumpang tindih. Pemberdayaan yang optimal memudahkan jalannya perbaikan pembelajaran (Bambang Supradi, 2019:7).

Secara perspektif Pendidikan Islam pengertian supervisi dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, Pengawasan langsung dari Allah SWT. Kehadiran Allah tidak diragukan dalam kehidupan kita tiap waktu. Allah tidak melepas pengawasan pada semua ciptaanya. Tidak satupun ciptaanya dibiarkan sendiri. Saat kita sendiri, yang kedua adalah Allah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا
أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ
اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

7. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Mujadalah 58 : 7)

Dalam Tafsir Kementrian Agama disampaikan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, karena penglihatan Allah menembus batas-batas ruang dan waktu' oleh sebab itu, bagi Allah, tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah yang keempatnya, karena Allah ada, hadir dan terlibat dalam keseharian hamba-hamba-Nya. Dan tidak ada lima orang yang terlibat dalam pembicaraan rahasia, melainkan dialah yang keenamnya, karena Allah dekat dan terlibat dalam aktivitas manusia. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak yang terlibat dalam pembicaraan rahasia, melainkan dia, pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada, meskipun manusia sering tidak merasakan kehadiran Allah bersama mereka, karena kalbunya yang terhibab. Ini menandakan kekuasaan Allah SWT mengawasi semua aktivitas hamba-Nya baik yang terlahir maupun yang tersembunyi, yang baik ataupun yang jelek.

Kedua, Pengawasan malaikat. Malaikat sebagai makhluk yang berbeda dengan manusia yang di ciptakan tanpa nafsu, mendapat amanah dari Allah untuk mengawasi manusia, memonitor perbuatan amal baik dan buruk. Seperti dalam ayat Al Quran berikut:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

17. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (QS Qaf : 17)

Menurut tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahawa suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir mencatat semua yang diucapkan berupa kebaikan atau keburukan. Ucapan dan amal perbuatannya itu akan ditampilkan di hadapannya, lalu dia mengakuinya, apakah itu yang baik atau buruk, sedangkan selain dari itu tidak dianggap. Ini bukti pengawasan Allah SWT melalui malaikat yang berada kehidupan manusia setiap saat.

Ketiga, Pengawasan diri sendiri. Saat kita meninggal dunia dan saat hari perhitungan maka anggota tubuh kita akan berbicara tentang semua hal perbuatannya saat hidup di dunia. Kita tidak bisa apa-apa lagi untuk mengatur apa yang akan dilaporkan bagian tubuh kita saat nanti perhitungan. Tidak memiliki daya upaya selain pasrah saat semua anggota tubuh kita bicara untuk menilai rapor amal perbuatan kita didunia.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٥﴾

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS Yaasin: 65)

Dalam Tafsir As Sa'di dijelaskan bahwa pada hari kiamat nanti manusia menjadi bisu, anggota badan mereka menjadi saksi atas apa yang telah diperbuat sehingga mereka tidak dapat mengingkari apa yang telah mereka kerjakan dari kekufuran dan pendustaan yang dahulu mereka kerjakan. Ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah menjadikan segala sesuatu dapat berbicara sehingga dapat menjadi saksi atas perbuatan tersebut.

Keempat, proses pengawasan pendidikan yang berakar kuat pada Sunnah Nabi Muhammad saw, yang telah berhasil mendidik para sahabat menjadi generasi terbaik ummat sepanjang zaman.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى
فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara Mereka. (Q.S. An Nisa, 4:80)

Konteks ayat ini menandakan tentang peran Nabi saw, sebagai sosok yang harus ditaati sekaligus sebagai pengawas yang mengontrol perilaku ummatnya sehingga senantiasa dalam kebenaran. Ketika Nabi saw berurusan dengan seseorang yang tidak tahu akan Islam dan risalah nubuwwah, atau memulai ajakan untuk masuk ke dalam Islam, lalu mengajarnya Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam, maka Nabi saw berposisi sebagai seorang guru. Adapun ketika Nabi saw berurusan dengan seseorang agar menurunkan volume suaranya dalam ta'lim, ketika memulai tahap partisipasi, atau ketika sedang mempersiapkan untuk pengajaran yang akan datang, maka Nabi saw menjalankan fungsi sebagai Supervisi Pendidik, dengan merujuk pada posisi Nabi saw yang secara fungsi bertindak sebagai seorang nabi dan imam.

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan dari Bakr bin Khunais dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masingmasing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku diutus sebagai pengajar, "lalu beliau duduk bersama mereka". (H.R. Ibnu majah).

Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, menurut Al-Qur'an (Rahmat li al-'alamin) untuk mewujudkan masyarakat madani yang beradab. Masyarakat ini harus diatur dan dikendalikan secara ilmiah oleh mereka yang memiliki pemahaman tentang masyarakat, seperti sosiologi, ilmu pemerintahan, psikologi masyarakat, antropologi, ilmu politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum, dan lain-lain, yang kesemuanya harus berdasarkan iman dan taqwa. tindakan yang baik. Nabi adalah sosok yang dapat membentuk peradaban Arab dan karakter para sahabat sebagai pendidik yang menyertai dan membimbing sehingga masyarakat tersebut menjadi generasi terbaik umat.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Secara spesifik, tujuan supervisi pendidikan adalah: (1) membimbing guru supaya lebih mendalami tujuan pendidikan, (2) melatih kemampuan guru agar dapat mempersiapkan peserta didik memerankan calon masyarakat yang efektif, (3) mengakomodasi guru dalam menyediakan diagnosis, (4) menambahkan tingkat kesadaran pada tata kerja demokratis, (5) menambah keinginan guru untuk meningkatkan mutu kerja secara maksimal, (6) membantu mengenalkan sekolah kepada masyarakat, (7) membantu guru agar dapat lebih memanfaatkan pengalaman pribadi, (8) mengembangkan persatuan guru, dan (9) membantu guru supaya dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam lingkup tujuan perkembangan peserta didik.

Selain itu, Supervisi Pendidikan mempunyai beberapa fungsi. Pertama, mengembangkan profesionalisme; supervisi bertujuan mendukung guru dalam pengembangan profesionalisme supaya seorang guru yang handal dan dapat dipercaya, sehingga sanggup meningkatkan kualitas mengajar menjadi lebih baik.²¹ Kedua, meningkatkan motivasi kerja; hal ini supaya guru memperhatikan dengan sungguh-sungguh serta berkomitmen untuk mengubah perilakunya dalam peningkatan kualitas pembelajaran serta perkembangan motivasi belajar siswa menjadi lebih mandiri dalam mencapai hasil belajar optimal. Agama Islam selalu mengajak manusia agar selalu bekerja keras serta melarang setiap bentuk kemalasan. Setiap kerja (amal) seorang muslim akan menentukan posisi dan status dalam kehidupannya, karena Allah akan membalas setiap amal dengan balasan yang setimpal.

Ketiga, mengawasi kualitas; yaitu memonitor serta mengawasi kegiatan belajar di sekolah agar berjalan sesuai dengan standar. Pengawasan tersebut bisadilaksanakan melalui kunjungan kelas, observasi kegiatan, menganalisis hasil ujian dan percakapan antar guru maupun dengan siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar supervisi dalam perspektif Islam sebagai berikut, supervisi adalah pembinaan, pengarahan, pelayanan, bantuan pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dengan berdasarkan atas nilai-nilai Islam yang mengedepankan dalam pemberdayaan semua komponen pendidikan.

Ada empat macam pengawasan yang utama, pertama pengawasan Allah SWT kepada hamba-Nya yang meliputi seluruh amal dan perbuatan manusia secara langsung,

karena mengetahui yang ghaib dan yang nyata baik yang di langit maupun di bumi, sehingga pengawasan Allah sangat dekat kepada hamba-Nya, bahkan tidak jauh dari urat lehernya sendiri, bahkan apapun tersembunyi dalam hati manusia. Kedua, Allah melakukan supervisi melalui malaikat, bahwa Allah memerintahkan dua malaikat untuk mencatat semua kata-kata dan tindakan manusia ketika di dunia ini. Ketiga, Pengawasan diri sendiri, bahwa saat kita meninggal dunia masuk alam akhirat, maka anggota tubuh kita akan berbicara tentang semua hal yang diperbuat saat hidup di dunia. Keempat, pengawasan melalui sunah-sunah Nabi SAW yang telah memberikan teladan hidup dan menuntun semua aspek kehidupan secara menyeluruh. Dengan demikian seluruh aktivitas manusia akan tertutup dan terukur menuju mardatillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Hafidh Izzuddin, Syarif Hidayat, Konsep Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Al Quran, Jurnal Saliha, Volume 6 No. 1. Januari 2023
- Fajri Dwiayama, Supervisi Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an dan Hadist, JURNAL MAPPESONA, Vol. 6, No. 3, Oktober 2023
- Ifa Miftahurrohmah, KONSEP DASAR SUPERVISI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, IAIN Tulungagung,
- Departemen Agama RI. Mushaf AlQur'an dan Terjemah. Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Maunah,Binti. *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Sumarto. *Supervisi Pendidikan Islam*. Bengkulu: Literasiologi,2020.
- Supradi, Bambang. *Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam*, dalam Indonesian Journal of Islamic Educational ManagementpISSN: 2515-3610 | e-ISSN: 2615-4242Vol. 2, No. 1, April2019, 4
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Adzim li Ibni Katsir*. Giza: Daar Al Hadits Qohiroh, 2000.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2019.
- Sastradiharja, E. Junaidi, Supervisi Pembelajaran Berbasis Al-Quran, *Jurnal Mumtaz*, No. 2 (2017).
- Sudadi, et., *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021. Setyaningsih, Kris, Esensi Transformasi Sistem Sentralisasi-Desentralisasi Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat, *Journal of Islamic Education Management*, No. 1 (2017).